

## Jaminan dan Peningkatan Kualitas Dosen melalui Program Doktor pada PTKIN di Indonesia

Lailial Muhtifah<sup>1)</sup>, Sulaiman<sup>2)</sup>, Zaenuddin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak  
Email. lely\_azhar@yahoo.co.id

<sup>2)</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak  
Email. icalicoel@gmail.com

<sup>3)</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak  
Email. zaestain@yahoo.com

### Abstract

This research seeks to outline the importance of guarantees, and improve the quality of lecturers through the 5000 doctoral program at the State Islamic Religious College (PTKIN) in Indonesia. Lecturers who hold doctoral degrees or who have S3 education qualifications are 2,498 lecturers or 19% percent of 12,819 lecturers. Data comes from the Ministry of Religion in the figures for 2016. Data analysis tools use exploratory data analysis (Exploratory Data Analysis - EDA). The 5000 doctoral program is a standard quality assurance criterion for prospective doctoral program students and quality standards for doctoral graduates.

**Keywords:** Quality Assurance and Quality Improvement, 21st Century Skills

Diterima 7 Oktober 2018

Revisi 11 November 2018

Disetujui 19 Desember 2018

### 1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Ada tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu universitas Islam negeri (UIN), institut agama Islam negeri (IAIN), dan sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN). Saat ini PTKIN berjumlah 58 yang terdiri dari 17 UIN, 34 IAIN, dan 7 STAIN. Ada dua tantangan PTKIN. Pertama, era Revolusi Industri 4.0 akibat kemajuan teknologi dan perkembangan situasi sosial. PTKIN harus berupaya keras untuk merespon dan menyikapi kondisi ini secara profesional dan proporsional. Maknanya bahwa UIN, IAIN dan STAIN harus semakin berkualitas dalam mencetak generasi kompeten dan generasi emas. Salah satu indikator keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh peran dosen yang berkualitas sebagai tenaga pengajar. Dosen yang berkualifikasi S3 akan mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan. Kedua, kondisi krisis wawasan Islam kebangsaan yang belakangan ini terjadi. Namun tantangan yang kedua akan dibahas tersendiri dalam judul yang lain.

Program 5000 Doktor adalah program unggulan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang diluncurkan secara resmi pertama kali oleh Presiden RI Joko Widodo pada 19 Desember 2014. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui pendidikan S3 di berbagai perguruan tinggi berkualitas baik di dalam maupun di dalam negeri. PTKI memiliki tantangan yang kuat berkaitan dengan era Revolusi Industri 4.0 akibat kemajuan teknologi dan perkembangan situasi sosial. PTKI harus berupaya keras untuk merespon dan menyikapi kondisi ini secara profesional dan proporsional. Maknanya bahwa PTKI harus semakin berkualitas dalam mencetak generasi kompeten dan generasi emas. Salah satu indikator keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh peran dosen yang berkualitas sebagai tenaga pengajar. Dosen yang berkualifikasi S3 akan mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Artikel ini hanya akan mengeksplorasi program 5000 Doktor di PTKIN. Data berasal dari kementerian agama dalam angka tahun 2016. Alat analisis data menggunakan analisis data eksploratif (Exploratory Data Analysis – EDA). EDA merupakan metode eksplorasi data dengan

menggunakan teknik aritmatika sederhana dan teknik grafis dalam meringkas data pengamatan. EDA merupakan suatu pendekatan, pola, sikap, dan filosofi tentang bagaimana peneliti menganalisis sekumpulan data. Pada EDA, pengumpulan data tidak diikuti dengan penerapan model, melainkan segera diikuti dengan analisis dengan tujuan untuk menentukan model apa yang akan sesuai. Urutan pendekatan analisis data pada EDA yaitu; Masalah → Data → Analisis → Model → Kesimpulan. Penyajian data dalam artikel ini menggunakan plotting data mentah dalam bentuk gambar histogram dan pie.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari kementerian agama dalam angka tahun 2016 dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis data eksploratif (Exploratory Data Analysis – EDA).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program 5000 Doktor

Setiap tahun Kementerian Agama RI akan menyediakan 1000 beasiswa S3, dengan rincian 750 untuk beasiswa dalam negeri dan 250 untuk luar negeri. Kamaruddin Amin memastikan bahwa Program 5000 Doktor ini telah dipertimbangkan dan dirancang berdasarkan pemetaan dosen dan analisis kebutuhan untuk pengembangan kualitas PTKI. Misi dari program 5000 Doktor ini, harus dapat meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan.

Program 5000 doktor ini merupakan jaminan mutu dalam upaya peningkatan kualitas dosen PTKI dalam melaksanakan tridharma PT. Ada banyak penjelasan untuk tantangan dalam pengukuran kinerja dalam jaminan kualitas, (Reda, 2015). Pengukuran jaminan kualitas dalam program 5000 doktor adalah terpenuhinya standar kompetensi yang diharapkan bagi pendaftar atau calon mahasiswa dan standar kompetensi lulusan. Fauzanah dalam bukunya menguraikan standar kompetensi bagi calon mahasiswa yaitu: 1) memiliki latar-belakang wawasan pengetahuan dan keilmuan yang luas di bidangnya. Dalam hal ini, index prestasi akademik yang tinggi pada jenjang akademik S1 dan S2; 2) memiliki kapasitas dan pengalaman-pengalaman penelitian yang kuat yang didasari dengan kemampuan secara berfikir kritis (critical thinking) dalam merespon berbagai persoalan-persoalan dan isu global dan mampu belajar secara mandiri (independent learning); dan 3) memiliki keahlian Bahasa Inggris sesuai standar akademik internasional yang ditentukan oleh tiap-tiap institusi pendidikan tinggi. Kedua, standar kompetensi lulusan program 5000 doktor yakni: 1) memiliki “*technical and contextual intelligence*”, yakni kemampuan menerapkan keilmuan dan hasil-hasil penelitian murni terhadap ilmu pengetahuan yang tengah berkembang saat ini, serta mampu mengambil peran sebagai “a leader” dalam merancang dan menerapkan program-program inovatif untuk kemajuan bangsa dan negaranya sebagai bentuk implikasi dari ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh dan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan; dan 2) Lulusan program doktor diharapkan memiliki “*transferable skills*”, yakni memiliki kemampuan mentransferkan dan menerapkan keahliannya secara professional, (Muhammady, 2016).

### Jaminan Kualitas (Qa) dan Peningkatan Kualitas (Qe).

Kualitas adalah konstruk dan maknanya kontekstual, (Adamu, Y A, & Addamu, 2012). mengusulkan lima kualitas pendekatan jaminan: kualitas sebagai luar biasa ; kualitas sebagai kesempurnaan ; kualitas sebagai kesesuaian untuk tujuan; kualitas sebagai nilai uang, dan kualitas sebagai transformasi, (Harvey, L, & Green, 1998). kualitas dalam pendidikan tinggi telah menjadi topik yang sangat diminati publik, melampaui empat tembok universitas itu sendiri. Kualitas pendidikan tinggi saat ini menjadi objek analisis politik dan kepentingan masyarakat sipil, dan pada tingkat negara diatur melalui undang-undang jaminan kualitas, menetapkan akreditasi

sebagai alat utamanya. Namun, ide-ide mereka yang bertanggung jawab untuk mengelola kualitas di universitas belum dipelajari, (Judith Scharager Goldenberg, 2018). Sebuah pendidikan yang berkualitas memiliki persepsi kualitatif, dan transformatif menurut konsepsi siswa, dunia dan mengubah cara mereka menghargai. Demikian pula, kualitas pendidikan berhasil memodifikasi ide-ide para profesor sendiri dalam peran mereka sebagai guru, serta budaya lembaga itu sendiri. Pandangan ini mengintegrasikan konsep-konsep seperti pengembangan dan pemberdayaan dan menghargai proses, bukan hanya hasilnya.

Jaminan kualitas adalah proses top down, dicirikan oleh ketidak fleksibelan dan berdasarkan pengukuran kuantitatif, sedangkan peningkatan kualitas ditandai sebagai proses bottom up, proses negosiasi, berdasarkan penilaian kualitatif dan keterlibatan dengan akademisi. Jaminan kualitas selalu diharapkan untuk meningkatkan dan peningkatan melibatkan beberapa penilaian dari keadaan proses kualitas yang ada, (Judith Scharager Goldenberg, 2018). Peningkatan kualitas berpotensi menjadi salah satu penggerak terbesar untuk perubahan dalam praktik akademik di pendidikan tinggi. Jaminan kualitas bersifat retrospektif dan menjamin kualitas dengan mensyaratkan kesesuaian dengan standar yang dipaksakan secara eksternal, dan ini terkait erat dengan keandalan dan prediktabilitas. Selain itu, jaminan kualitas berkaitan dengan pengendalian kualitas dengan mengarahkan lembaga pendidikan tinggi ke arah akuntabilitas, karena didasarkan pada budaya audit yang berusaha memastikan apakah sangat ditentukan, dimaksudkan dan hasil yang dicapai tercapai. Kami mengadopsi definisi "jaminan kualitas" yang diajukan oleh Hodson dan Thomas "struktur sistematis dan perhatian terus menerus terhadap kualitas dalam hal pemeliharaan kualitas dan peningkatan kualitas.", (Hodson, 2003). Definisi ini mencerminkan sifat ganda dari penjaminan kualitas. sebagai proses peningkatan kualitas berkelanjutan yang berkesinambungan dan bukan sebagai tes kecukupan tujuan atau sebagai respons terhadap tuntutan dari pemangku kepentingan eksternal. Keduanya dipandang sebagai komponen proses kualitas akademik yang terjadi di lembaga pendidikan tinggi.

Peningkatan kualitas 'adalah proses perbaikan', yang memiliki dua sisi: pertama adalah 'peningkatan individu pembelajar, peningkatan atribut, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan potensi peserta didik. Kedua, peningkatan kualitas institusi atau program studi, (James Williams, 2016). Jaminan kualitas dan peningkatan kualitas merupakan bagian integral satu sama lain. Elassy mengemukakan bahwa jaminan kualitas dan peningkatan kualitas adalah bagian dari spektrum, di mana peningkatan tergantung pada jaminan kualitas, (Noha Elassy, 2015). Penjaminan mutu (QA) terbagi atas dua konsep, yaitu QA "retrospektif" dan QA "prospektif". Pendekatan pertama lebih memusatkan perhatian pada tema pertanggungjawaban, dan pendekatan kedua yaitu QA prospektif lebih fokus pada tema perbaikan.

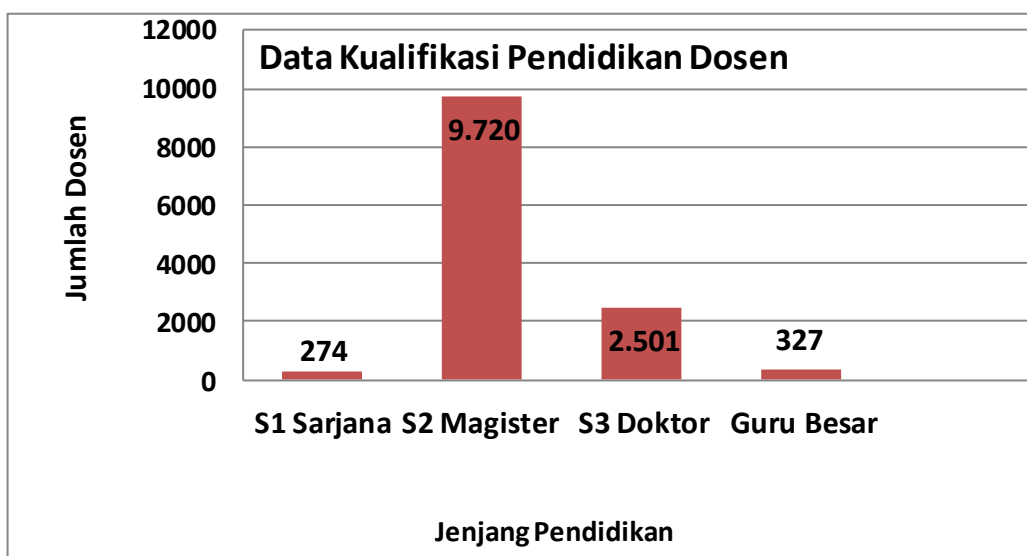
Perspektif akhir menyajikan jaminan kualitas dan peningkatan kualitas sebagai bagian integral dari proses yang sama: bisa dibilang mereka adalah bagian dari siklus, masing-masing bagian menginformasikan berikutnya, (Hodson, 2003). Konsep peningkatan mutu (QE) kurang dibatasi, memungkinkan wacana yang lebih kompleks dan menyediakan lebih banyak ruang tafsir. QE lebih transformatif dan membutuhkan proses perubahan yang bebas. Beberapa dimensi dari QE yaitu: berkinerja kualitatif, berfokus pada saat ini dan masa depan, dan menggunakan cara yang fleksibel dan dirundingkan. Dengan kata lain bahwa QA dan QE memiliki relevansi yang sangat erat dan saling melengkapi satu diantara keduanya.

### **Peningkatan Kualitas Dosen**

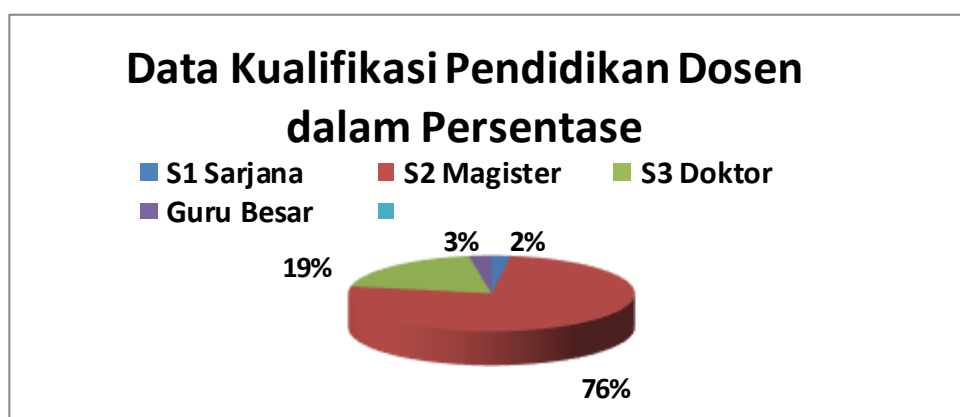
Jaminan kualitas dan peningkatan kualifikasi pendidikan dosen melalui program 5000 doktor sangat strategis dan relevan dalam rangka peningkatan kualifikasi dosen berpendidikan S3 yang hanya berjumlah 2.498 orang atau 19% sebagaimana dapat dibaca pada gambar 1 dan gambar 2.

Guru Besar berjumlah 327 atau 3 %. Dari data tersebut dapat ditunjukkan bahwa dosen berkualifikasi S3 atau bergelar Doktor cenderung tergolong masih rendah. Oleh karena itu Kementerian Agama RI melalui Dirjend. Pendis Kamaruddin Amin melakukan terobosan menetapkan program 5000 doktor. Pada tahun 2018 ini sudah memasuki tahun ke-4. Penyelenggaraan program 5000 Doktor yang saat ini sedang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI, merupakan terobosan besar bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas

institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya peningkatan sumberdaya manusianya, agar mampu mencapai kualitas yang bertaraf internasional.



Gambar 1. Data Kualifikasi Pendidikan Dosen dalam PTKIN (Perpusnas, 2016)



Gambar 2 Data Kualifikasi Dosen Dalam Persentase, (Perpusnas, 2016)

Berdasarkan data pada gambar 1 dan gambar 2 di atas ditemukan dosen PTKIN pada tahun 2016 berjumlah 12.819. Dosen yang sudah berkualifikasi S3 ada 2.498 orang atau 19%. Dosen yang belum berkualifikasi S3 ada 9.994 orang (S1 = 274 orang dan S2 = 9.720 orang) atau 78 %. Sedangkan dosen yang berkualifikasi.

Kementrian Agama sudah bekerjasama dengan 36 Perguruan Tinggi sebagai mitra penyelenggaraan program 5000 doktor dalam negeri, baik PTKI Negeri maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU). Ada 15 UIN (Universitas Islam Negeri), 2 IAIN (Institut Agama Islam Negeri), 1 PTKI Swasta, dan 16 Perguruan Tinggi Umum (PTU). Program 5000 doktor sangat penting dan relevan untuk mencetak dosen yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi dalam rangka menumbuhkan karakter, kompetensi dan literasi generasi yang berkarakter, kompeten dan generasi emas.

Ke 15 UIN yaitu; 1) UIN Alaudin Makassar, 2) UIN Antasari Banjarmasin, 3) UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 4) UIN Imam Bonjol Padang, 5) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 6)

UIN Raden Fatah Palembang, 7) UIN Raden Intan Lampung, 8) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 9) UIN Sultan Thaha Saifunddin Jambi, 10) UIN Sumatera Utara Medan, 11) UIN Sunan Ampel Surabaya, 12) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 13) UIN Sunan Kalijaga Yogja, 14) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 15) UIN Walisongo Semarang. Dua IAIN yaitu: 1) IAIN Jember, dan 2) IAIN Tulungagung. Ke delapan belas PTU yakni: 1) Unisma, 2) Universitas Muhammadiyah Malang, 3) IPB, 4) ITB, 5) ITS, 6) Unair Surabaya, 7) Undip Semarang, 8) Universitas Brawijaya Semarang, 9) UGM Yogja, 10) Unhas Makasar, 11) Universitas Negeri Malang (UM), 12) Universitas Negeri Yogja, 13) Unpad Bandung, 14) UPI Bandung, 15) Universitas Jember, 16) Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan 17 PTIS yakni; 17) PTIQ Jakarta.

Pencapaian kompetensi, karakter, dan literasi tersebut di atas melalui upaya peningkatan kualitas program 5000 doktor melalui tahapan yang terukur. Ketiga capaian tersebut (kompetensi, karakter dan literasi) merupakan keterampilan abad ke-21 yaitu mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kerja, dan sifat karakter yang dipercayai oleh pendidik, menjadi sangat penting bagi kesuksesan di dunia sekarang ini, khususnya dalam program perguruan tinggi dan karir kontemporer dan tempat kerja. Secara umum, keterampilan abad 21 dapat diterapkan di semua bidang subjek akademik, dan di semua latar belakang pendidikan, karier, dan sipil di sepanjang kehidupan peserta didik, (Great Schools Partnership, 2018). Daftar berikut memberikan gambaran ilustratif singkat tentang pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kerja, dan ciri-ciri karakter yang umumnya terkait dengan keterampilan abad 21 yaitu:

berpikir kritis, penyelesaian masalah, pemikiran, analisis, intepretasi, dan informasi sintesis; 2) praktek dan keterampilan penelitian, dan pertanyaan interogatif; 3) kreativitas, seni, keingintahuan, imajinasi, inovasi, dan ekspresi pribadi; 4) Ketekunan, pengarahan diri sendiri, perencanaan, disiplin diri, kemampuan beradaptasi, dan inisiatif; 5) Komunikasi lisan dan tertulis, berbicara di depan umum dan presentasi, dan mendengarkan; 6) Kepemimpinan, kerja tim, kolaborasi, kerja sama, dan fasilitas dalam menggunakan ruang kerja virtual; 7) Literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi media dan internet, interpretasi dan analisis data, dan pemrograman komputer; 8) Keaksaraan kewarganegaraan, etika, dan keadilan sosial; 9) Ekonomi dan literasi keuangan, dan kewirausahaan; 10) Kesadaran global, melek multikultural, dan humanitarisme; 11) Literasi dan penalaran ilmiah, dan metode ilmiah; 12) Literasi lingkungan dan konservasi, dan pemahaman ekosistem; dan 13) Literasi kesehatan dan kesejahteraan, termasuk nutrisi, diet, olahraga, dan kesehatan dan keselamatan masyarakat, (Great Schools Partnership, 2018).

Contoh untuk program 5000 doktor bidang pendidikan dengan tahap awal yang harus dilalui oleh para mahasiswa baru untuk mempersiapkan diri memasuki tahap-tahap penting selanjutnya menuju penelitian dan penulisan disertasi. Fauzanah menguraikan secara detail yaitu Pada tahun pertama, mahasiswa program doctoral diarahkan mampu memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam terkait dengan unsur-unsur penting dalam budaya akademik antara lain a) menguasai kaidah penulisan karya ilmiah, publikasi, dan referensi; b) memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai kajian-kajian baru mengenai teori-teori, konsep-konsep, perspektif, dan metodologi penelitian dari berbagai literatur; c) mampu membangun komunikasi yang baik dengan para akademisi; d) mampu memberikan analisa yang kritis dalam merespon isu-isu global dalam bidang pendidikan, e) mampu terlibat aktif dalam berbagai percakapan akademik melalui seminar dan konferensi nasional dan internasional, dan f) mampu menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru yang konstruktif. Dalam artian bahwa para mahasiswa program doktor diharapkan tidak saja mampu merespon secara kritis terhadap isu-isu baru yang tengah berkembang saat ini, namun juga diharapkan mampu memberikan ide-ide yang inovatif, solutif, dan konstruktif yang tidak saja bermanfaat bagi aktualisasi dirinya namun juga menjadi manfaat bagi masyarakat sosial secara nasional dan internasional, (Muhammady, 2016).

Komponen Bantuan Studi program 5000 Doktor S3 dalam negeri meliputi biaya pendidikan, biaya mahasiswa, serta biaya pengelolaan program. Detail komponen Program 5000 doktor merupakan jaminan mutu standar kriteria calon mahasiswa program doktor dan standar kualitas lulusan doktor telah diuraikan di atas. Biaya pelaksanaan studi yang diterima oleh lembaga pendidikan sesuai dengan SK Rektor; 1) SPP, 2) biaya ujian-ujian, dan 3) biaya lain

sesuai dengan SK Rektor di tempat studi; dan 2) biaya mahasiswa. Biaya yang diterima mahasiswa Berdasarkan Standar Biaya Masukan (SBM) 2017 (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Beasiswa Program Doktor, dan Bantuan Penyelesaian Pendidikan 2018/2019. Jakarta; Dirjen Pendis Kemenag RI).

Komponen Bantuan Studi S3 Luar negeri meliputi: 1) biaya Program Penguatan Bahasa Asing dan Akademik, 2) biaya Pendidikan di Luar negeri, serta 3) Biaya Hidup. Detail komponen bantuan adalah sebagai berikut: 1) biaya Program penguatan bahasa asing dan akademik (Language and Academic Preparation Course) di Indonesia; 2) biaya hidup selama mengikuti program penguatan bahasa asing dan akademik; 3) biaya ujian IELTS® atau TOEFL® serta ujian bahasa lain sesuai dengan bahasa pada kampus tujuan yang dilaksanakan di Indonesia; 4) biaya pendaftaran (admission fee); 5) biaya kuliah (tuition fee); 6) biaya hidup (living cost) selama melaksanakan studi (maksimum 4 tahun); 7) biaya settlement (settlement allowance); 8) asuransi kesehatan; 9) Biaya buku (book allowance); 10) biaya tiket pulang pergi (return airfare); 11) biaya visa; 12) biaya tunjangan keluarga (diberikan mulai tahun kedua selama maksimal 2 tahun); 13) bantuan riset (satu kali untuk tahun terakhir); dan 14) biaya mengikuti international conference sebagai pembicara, (No Title, 2019).

#### 4. PENUTUP

Program 5000 doktor merupakan jaminan mutu standar kriteria calon mahasiswa program doktor, standar kualitas lulusan doktor dan peningkatan mutu. Standar kriteria calon mahasiswa program doktor adalah: 1) memiliki latar-belakang wawasan pengetahuan dan keilmuan yang luas di bidangnya; 2) memiliki kapasitas dan pengalaman-pengalaman penelitian dan kemampuan berpikir kritis dan belajar secara mandiri; dan 3) memiliki keahlian Bahasa Inggris sesuai standar akademik internasional yang ditentukan. Standar kompetensi lulusan adalah: 1) memiliki kemampuan menerapkan keilmuan dan hasil-hasil penelitian murni terhadap ilmu pengetahuan yang tengah berkembang (technical and contextual intelligence), serta mampu mengambil peran sebagai “a leader” dalam merancang dan menerapkan program-program inovatif untuk kemajuan bangsa dan negaranya sebagai bentuk implikasi dari ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh dan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan; dan 2) memiliki kemampuan mentransferkan dan menerapkan keahliannya secara profesional (transferable skills). Peningkatan kualitas program 5000 Doktor merupakan proses perbaikan, yang memiliki dua sisi: pertama adalah 'peningkatan individu pembelajar, peningkatan atribut, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan potensi peserta didik. Kedua, peningkatan kualitas institusi atau program studi. Jaminan kualitas dan peningkatan kualitas merupakan bagian integral satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, Y A, & Addamu, A. M. (2012). *Quality assurance in Ethiopian Higher Education: Procedures and practices*. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Great Schools Partnership. (2018). *the Glossary of Education*.
- Harvey, L, & Green, D. (1998). *Defining Quality'. Assessment and Evaluation in Higher Education*. tt.
- Hodson, P. and T. (2003). Quality assurance in higher education: fit for the millennium or simply year 2000 compliance? *Higher Education*, 45, 367.
- James Williams. (2016). Quality assurance and quality enhancement: is there a relationship? *Quality in Higher Education*, 97.
- Judith Scharager Goldenberg. (2018). Quality in higher education: the view of quality assurance managers in Chile, *Quality in Higher Education*. DOI: 10.1080/13538322.2018.1488395, 24, 7.
- Muhammady, F. F. El. (2016). *Program Doktor, Bukan Sekedar Jalur untuk Mencapai Gelar*. Subdit Ketenagaan Kemenag Dikti.

No Title. (2019). <http://scholarship.kemenag.go.id>

Noha Elassy. (2015). The concepts of quality, quality assurance and quality enhancement. *Quality Assurance in Education*, 23, 250–261.

Reda, N. W. (2015). *Balanced scorecard in higher education institutions: congruence and roles to quality assurance practices*". *Quality Assurance in Education*.